

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Penggunaan Obat Pada Swamedikasi Nyeri Sendi

Intan Januardi¹, Mexsi Mutia Rissa¹

¹Program Studi Diploma III Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta
e-mail: mexsi.pharm@afi.ac.id

Abstract

Background: The prevalence according to Basic Health Research data in 2018 states that joint pain problems in Indonesia are 7.3% with a disease ratio of 8.5% in women and 6.1% in men, and the incidence of joint pain problems in Yogyakarta is 5.9 %. Based on the Central Statistics Agency, in 2019 the percentage of the Indonesian population who did self-medication or self-medication was 71.46%.

Objective: The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and the accuracy of drug use on joint pain self-medication at the Harapan Sehat Pharmacy for the period of February 2022.

Method: The research method used is an analytical observational method with a cross sectional approach, where the researcher makes observations only once at a time. Data collection will be carried out based on a questionnaire that will be distributed to respondents. Data analysis used statistical package for the social science (SPSS) version 25 with chi-square test.

Results: The results showed good knowledge of 70 respondents (62%), sufficient knowledge of 22 respondents (20%), and poor knowledge of 20 respondents (18%) with proper use of drugs 104 respondents (93%) and inappropriate use of drugs 8 respondents (7 %).

Conclusion: The results of the chi-square test obtained p value = 0.000 <0.05 so it can be concluded that there is a significant relationship between the level of knowledge and the accuracy of drug use.

Keywords: Joint pain, self-medication, knowledge

Intisari

Latar belakang: Prevalensi menurut data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menyatakan bahwa masalah nyeri sendi di Indonesia sebesar 7,3% dengan perbandingan penyakit sebesar 8,5% pada wanita dan 6,1% pada pria, serta kejadian masalah nyeri sendi di Yogyakarta sebesar 5,9%. Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 presentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu sebanyak 71,46%. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi di Apotek Harapan Sehat Periode Februari 2022.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi di Apotek Harapan Sehat Periode Februari 2022.

Metode: Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana peneliti melakukan observasi hanya satu kali pada satu waktu. Pengambilan data akan dilakukan berdasarkan kuesioner yang akan dibagikan kepada responden. Analisis data menggunakan *statistical package for the social science* (SPSS) versi 25 dengan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan baik 70 responden (62%), pengetahuan cukup 22 responden (20%), dan pengetahuan kurang baik 20 responden (18%) dengan tepat penggunaan obat 104 responden (93%) dan tidak tepat penggunaan obat 8 responden (7%).

Kesimpulan: Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat.

Kata kunci : Nyeri sendi, Swamedikasi, Pengetahuan

1. Pendahuluan

Nyeri merupakan suatu gambaran pengalaman sensorik dan emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan, berpotensi rusak atau sudah terjadi kerusakan (Bahrudin, 2018). Rasa nyeri seringkali menyebabkan rasa tidak nyaman seperti rasa tertusuk, rasa terbakar, rasa kesetrum, dan lainnya sehingga mengganggu kualitas hidup pasien atau orang yang mengalami nyeri (Chandra *et al.*, 2016). Penyakit nyeri sendi dapat menyebabkan peradangan dan pembengkakan di area persendian (Widyawati, 2017).

Prevalensi menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyatakan bahwa masalah nyeri sendi di Indonesia sebesar 7,3% dengan perbandingan penyakit sebesar 8,5% pada wanita dan 6,1% pada pria, serta kejadian masalah nyeri sendi di Yogyakarta sebesar 5,9%. Penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15-44 tahun sebanyak 10,6% dan pada umur 45-75 tahun sebanyak 64,1%. Berdasarkan penelitian dari Andriani (2016) menyatakan bahwa penderita nyeri sendi di dunia telah mencapai 335 juta jiwa, angka ini akan terus meningkat dan pada tahun 2025 diperkirakan lebih dari 25% akan mengalami kondisi kelumpuhan akibat kerusakan tulang dan penyakit nyeri sendi. Ketepatan dalam pemilihan obat nyeri sebanyak 67% dan responden yang tidak tepat dalam pemilihan obat sebanyak 33% (Persulesi *et al.*, 2018).

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum mereka memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan/ petugas kesehatan (Depkes RI, 2008). Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2019 presentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu sebanyak 71,46%. Swamedikasi harus dilaksanakan sesuai dengan penyakit yang diderita pasien dengan penggunaan obat swamedikasi sebanyak 59,4% rasional dan 40,6% tidak rasional (Harahap *et al.*, 2017).

Hasil penelitian oleh Probowati (2018) mengenai tingkat pengetahuan tentang penyakit nyeri sendi diketahui bahwa 42% memiliki pengetahuan yang baik, 43,2% memiliki pengetahuan yang cukup, 14,8% memiliki pengetahuan yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian oleh Afif (2015) menyatakan bahwa dari hasil jawaban responden yang diketahui bahwa masyarakat Kabupaten Demak mempunyai nilai rata-rata tentang obat analgesik pada swamedikasi penyakit nyeri masuk kategori cukup dan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat analgesik adalah 28,9%. Adapun penelitian dari Widyawati (2017) tentang ketepatan swamedikasi nyeri sendi dimana prosentase masyarakat yang tepat indikasi sebesar 84%, tepat golongan sebesar 69%, tepat dosis sebesar 86%.

Penelitian ini dilakukan di Apotek Harapan Sehat Kulon Progo Berdasarkan observasi awal oleh peneliti terdapat peningkatan jumlah pasien yang membeli obat secara swamedikasi pada bulan Oktober-Desember 2021 berjumlah 336 pasien khususnya obat nyeri sendi. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi di Apotek Harapan Sehat Kulon Progo.

2. Metode

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana peneliti melakukan observasi hanya satu kali pada satu waktu. Pengambilan data akan dilakukan berdasarkan kuesioner yang akan dibagikan kepada responden.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah pasien nyeri sendi di Apotek Harapan Sehat Kulon Progo. Dari total pasien yang membeli obat pereda nyeri sendi berdasarkan buku OWA (Obat Wajib Apotek) selama 3 bulan terakhir (Oktober – Desember 2021) sejumlah 336 pasien, diambil rata-rata atau dibagi 3 maka diperoleh angka populasi 112 perbulan.

Sampel dalam penelitian ini merupakan seluruh populasi sejumlah 112 pasien, sehingga teknik sampling yang digunakan merupakan sampling jenuh karena seluruh populasi dalam penelitian diambil sebagai sampel.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang sudah terusun dengan baik dan matang. Kuesioner yang digunakan berasal dari penelitian Probowati 2018. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang telah digunakan, menunjukkan hasil valid dan reliabel yang berarti bahwa kuesioner dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan meliputi pertanyaan nomor 1-8 merupakan pertanyaan tentang pengetahuan dan nomor 9-20 merupakan pertanyaan tentang ketepatan penggunaan obat.

2.4 Analisis Data

Analisa data merupakan pengumpulan data dari seluruh responden yang dikumpulkan. Analisa data dilakukan dengan menentukan variabel pengetahuan dan variabel ketepatan penggunaan obat.

Kuesioner

Kuesioner pengetahuan dan ketepatan dianalisis menggunakan analisis univariat. Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan untuk menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel

penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Rumus yang digunakan :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : prosentase

f : Jumlah nilai yang benar

n : jumlah soal

Hasil prosentase dikategorikan berdasarkan :

Pengetahuan (Masturoh, 2018)

- 1) Baik, jika subjek menjawab benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan
- 2) Cukup, bila subjek menjawab benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan
- 3) Kurang, jika subjek menjawab kurang dari 56% dari seluruh pertanyaan

Ketepatan (Nursalam, 2008)

- 1) Kategori tepat, jika pertanyaan yang dijawab benar oleh responden > 50%.
- 2) Kategori tidak tepat, jika pertanyaan yang dijawab benar oleh responden adalah ≤ 50%

Hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat

Analisis data menggunakan *statistical package for the social sciene* (SPSS) versi 25. Untuk membuktikan adanya hubungan dua variabel tersebut digunakan uji *chi-square*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi (Asymp. Sig) :

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05 maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0,05 maka artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Rumusan hipotesis penelitian :

H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat

H_a : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat

3. Hasil dan pembahasan

Pada penelitian ini terdapat 112 responden yang masuk kriteria. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Karakteristik responden berdasarkan usia

No.	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	<40 tahun	22	20
2.	>40 tahun	90	80
	Total	112	100

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa responden pada kategori usia dibawah 40 tahun dengan jumlah 22 responden (20 %) dan kategori usia diatas 40 tahun dengan jumlah 90 responden (80%). Data hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018, menyebutkan bahwa angka kejadian nyeri sendi terbanyak pada kelompok usia diatas 40 tahun dengan presentase sebanyak 69,5%.

Suatu Survey radiografi pada usia dibawah 40 tahun hanya 2% menderita nyeri sendi, akan tetapi pada usia 45 – 60 tahun angka kejadiannya lebih dari 65% (Andriani, 2016). Selain itu pada rentang usia tersebut seseorang banyak melakukan aktivitas namun tidak diimbangi dengan pola hidup sehat, seperti konsumsi menu makanan yang sehat, pemeriksaan kesehatan rutin, olahraga teratur, serta menjauhi rokok dan asap rokok (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2018).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel II

Tabel II. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	45	40
2.	Perempuan	67	60
	Total	112	100

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 45 responden (40%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 67 responden (60%). Data hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018, menyebutkan bahwa prevalensi kejadian nyeri sendi berdasarkan diagnosis dokter dan gejala lebih banyak pada perempuan (8,5%) dibandingkan laki-laki (6,1%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliyani (2019) dimana prevalensi obat anti nyeri untuk jenis kelamin perempuan sebanyak (77%) dan laki-laki sebanyak (23%) karena pria memiliki sensitifitas nyeri yang rendah dibandingkan dengan wanita yang memiliki intensitas nyeri yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati pada tahun 2017 menyatakan bahwa kejadian swamedikasi pada nyeri sendi terjadi pada perempuan (71%) dibandingkan dengan laki-laki (29%).

Pada penelitian Probawati pada tahun (2018) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri persendian oleh pasien Apotek X Kota

Probolinggo mendapatkan hasil jenis kelamin perempuan (60,5%) dan jenis kelamin laki-laki (39,5%). Hasil penelitian didapat bahwa responden perempuan lebih banyak memakai obat anti nyeri dibandingkan responden laki-laki (Persulesi *et al*, 2018). Pada umumnya perempuan lebih memperhatikan biaya selain efektifitas obat yang digunakan serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat dianggap lebih efektif dari pada laki-laki (Lukovic *et al*. 2014).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Buruh	40	36
2.	Wiraswasta	22	20
3.	IRT	25	22
4.	Petani	20	17
5.	Guru	5	5
	Total	112	100

Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan pekerjaan sebagai buruh sejumlah 40 responden (36%), responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sejumlah 22 responden (20%), responden dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sejumlah 25 responden (22%), responden dengan pekerjaan sebagai petani sejumlah 20 responden (17%), responden dengan pekerjaan sebagai guru sejumlah 5 responden (5%). Data hasil penelitian menunjukkan distribusi responden menurut pekerjaan sebagian besar yaitu buruh.

Data hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018, menyebutkan bahwa prevalensi kejadian nyeri sendi berdasarkan diagnosis dokter dan pekerjaan buruh lebih banyak (9,9%). Dimana hal ini sejalan dengan penelitian (Mandiingin, 2012) yang menyebutkan sikap badan yang salah saat melakukan aktivitas terutama pada pekerjaan yang mengangkat benda berat, stres yang disertai dengan kelelahan juga mempengaruhi terjadinya nyeri sendi. Aktivitas sangat mempengaruhi terjadinya kekambuhan nyeri sendi sejalan dengan pendapat (Junaidi, 2013) dimana mengatakan kelelahan aktivitas tidak terkontrol atau aktivitas kurang teratur, jika kedua faktor tersebut dapat dikontrol maka tentunya kekambuhan nyeri sendi dapat diminimalkan . Status pekerjaan responden, mempengaruhi pengobatan sendiri yang aman, tepat, dan rasional (Asmoro, 2015).

Karakteristik reseponden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel IV

Tabel IV. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	SD	11	10
2.	SMP	45	40
3.	SMA	51	45
4.	Perguruan Tinggi	5	5
	Total	112	100

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu responden dengan tingkat pendidikan SD sejumlah 11 responden (10%), tingkat SMP sejumlah 45 responden (40%), tingkat SMA sejumlah 51 responden (45%), dan tingkat Perguruan Tinggi sejumlah 5 responden (5%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Persulesi (2018) dimana penderita nyeri sendi dengan tingkat pendidikan SMA lebih banyak (54%).

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang rendah terhadap swamedikasi sehingga memilih berobat ke dokter, sedangkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka memungkinkan semakin baik pula pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi, sehingga lebih cenderung melakukan swamedikasi dan terlebih dahulu mencari informasi tentang obat yang digunakan (Hermawati, 2012). Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih patuh karena memiliki pengetahuan yang lebih tentang penyakit dan pengobatannya (Puspitasari, 2018).

Tingkat Pengetahuan pada Swamedikasi Nyeri Sendi

Pengetahuan responden didapat berdasarkan hasil dari pengisian kuesioner yang telah diisi. Distribusi tingkat pengetahuan pasien dapat dilihat pada tabel V.

Tabel V. Tingkat Pengetahuan pada Swamedikasi Nyeri Sendi

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	70	62
2.	Cukup	22	20
3.	Kurang Baik	20	18
	Total	112	100

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sejumlah 70 responden (62%), pengetahuan cukup sejumlah 22 responden (20%), pengetahuan kurang baik sejumlah 20 responden (18%). Hasil penelitian dari kuesioner

pengetahuan diperoleh hasil paling banyak adalah responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 70 responden (62%). Pengetahuan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal yang baru (Kadir *et al.*, 2014).

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak (Notoatmodjo, 2014). Pengalaman pribadi umumnya digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang dihadapi pada masa lalu, selain itu bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh (Kadir *et al.*, 2014). Pengetahuan memiliki pengaruh pada tindakan seseorang, dari penelitiannya tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan osteoporosis pada wanita usia lansia di Kelurahan Jati, menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan tindakan (Galato *et al.*, 2014).

Ketepatan Penggunaan Obat pada Swamedikasi Nyeri Sendi

Ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi terdiri dari kategori tepat dan tidak tepat yang diperoleh dari data pada bulan Februari dan Maret 2022. Distribusi kategori ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi dapat dilihat pada tabel VI.

Tabel VI. Ketepatan Penggunaan Obat pada Swamedikasi Nyeri Sendi

No.	Ketepatan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tepat	104	93
2.	Tidak Tepat	8	7
	Total	112	100

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang tepat dalam penggunaan obat sejumlah 104 responden (93%) dan responden yang tidak tepat dalam penggunaan obat sejumlah 8 responden (7%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Probowati (2018) bahwa dari 81 orang yang menjadi sampel, 72 responden (88,9%) diantaranya sudah menggunakan obat nyeri sendi dengan tepat dan 9 responden (11,1%) tidak tepat dalam menggunakan obat nyeri sendi.

Ketepatan indikasi yaitu pemilihan obat nyeri sendi yang digunakan oleh responden sudah sesuai dengan keluhan atau gejala yang dirasakan, dan responden yang tidak tepat disebabkan karena salah mengenali keluhan yang dirasakan dengan obat yang digunakan (Tjay Dan Rahardja, 2013). Kurangnya pengetahuan akan pentingnya pengobatan yang dilakukan secara berkesinambungan juga berpengaruh terhadap ketepatann minum obat (Rikomah, 2018).

Uji Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat

Berdasarkan penelitian ini di Apotek Harapan Sehat Kulon Progo pengetahuan dibagi menjadi kategori yaitu baik, cukup, kurang baik yang diperoleh pengisian kuesioner oleh responden. Ketepatan pengobatan obat dibagi menjadi 2 kategori yaitu kategori tepat dan tidak tepat yang diperoleh dari data pengisian kuesioner.

Tabel VII. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat

Tingkat Pengetahuan	Ketepatan Penggunaan Obat		Total	Chi-square hitung	Sig.
	Tepat	Tidak Tepat			
Kurang Baik	13 (11,6%)	7 (6,2%)	20 (17,8%)	29,008	0,000
Cukup	21 (18,8%)	1 (0,9%)	22 (19,7%)		
Baik	70 (62,5%)	0	70 (62,5%)		
Total	104 (92,9%)	8 (7,1%)	112 (100%)		

Analisa statistik pada penelitian ini menggunakan SPSS 25 dengan uji korelasi *chi-square* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi di Apotek Harapan Sehat Kulon Progo. Hasil uji korelasi *chi-square* dapat dilihat pada tabel VII.

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa *analisis statistic* menggunakan uji *chi-square* menunjukkan hasil $Asymp.sig\ 0,000 < 0,05$ maka keputusan uji adalah H_0 ditolak, sehingga hasil yang diperoleh terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Probawati (2018) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri persendian dengan hasil nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi. Penelitian yang dilakukan oleh Afif (2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat analgetik pada swamedikasi nyeri juga memperoleh hasil nilai $p\ 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan obat analgetik pada swamedikasi penyakit nyeri di masyarakat Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan 154 responden yang mengalami nyeri di masyarakat kabupaten Sukoharjo maka peneliti dapat menyimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat analgetik pada swamedikasi nyeri di masyarakat Kabupaten Sukoharjo yang ditunjukkan dengan nilai $p\ value\ 0,000$ (Damayanti,2017).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi di Apotek Harapan Sehat Kulon Progo periode Februari 2022 dengan hasil nilai $p = 0,000 < 0,05$.

Daftar pustaka

- Afif, A., 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat Kabupaten Demak. *Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta..
- Apriliyani, Wiwit, 2019. Gambaran Penggunaan Obat Analgesik di Klinik Siti Hajar Kota Tegal. *Karya Tulis Ilmiah*. Tegal: Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal.
- Asmoro, Kurnia. 2015. Hubungan Pengetahuan dengan Ketepatan Pemilihan Obat pada Swamedikasi Batuk di Masyarakat Sukoharjo Jawa Tengah. *Karya Tulis Ilmiah*. Jawa Tengah: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Profil Statistik Kesehatan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bahrudin, M., 2018. Patofisiologi Nyeri (*Pain*). *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran Keluarga*. 13(1): 7-13.
- Chandra, C., Tjitrosantoso, H., Lolo, W.A., 2016. Studi Penggunaan Obat Analgesik pada Pasien Cedera Kepala (*Concussion*) di RSUP Prof. Dr .R.D.Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 5(2): 197-204.
- Damayanti, D.A., 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Obat Analgetik pada Swamedikasi Nyeri Gigi di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo. *Karya Tulis Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Depkes RI. 2008. Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2018. *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2018*. Semarang : Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Galato, D., Galafassi, L.M., Alano, G.M., Trauthman, S.C. 2009. Responsible self medication : Review of the process of pharmaceutical attendase. *Journal of pharmaceutical science*. 45(4): 625-633.
- Harahap, N.A., Khairunnisa., Tanuwijaya, J., 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 3(2): 186-192.
- Hermawati, D. 2012. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis Depok. *Skripsi*. Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Farmasi UI.
- Junaidi, I., 2013. *Rematik dan Asam Urat*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

- Kadir, L., Fatimah., Hindia., 2014. Pengetahuan dan Kepatuhan Ibu pada Pemberian Imunisasi Dasar bagi Bayi. *Journal of Pediatric Nursin.* 1(1). 9-13.
- Lukovic J, Miletic V, Pekmezovic T, Trajkovic P, Ratkovic N, Aleksic D, Grgurevic A, 2014. Self-Medication Practices and Risk Factors for Self-Medication among Medical Student in Belgrade, Serbia. *Journal p;PS-One.* 9(12): 1-4.
- Mandiingin, P. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rematik Pada Factors That Deals With Gen Rheumatism On Elderly In The Work Area Health Center. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 3(2), 17-26.
- Masturoh, I., Anggita, N., 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka cipta.
- Nursalam., 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Persulesi, R.B., Tukayo, B.L.A., Soegiharti, P., 2018. Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik pada Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2018. *Jurnal Poltekkes Jayapura.* 10(2): 66-74.
- Probowati, A., 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat Pada Swamedikasi Nyeri Persendian oleh Pasien Apotek X Kota Probolinggo. <http://repository.poltekkespim.ac.id>. Diakses tanggal 20 Oktober 2021.
- Puspitasari, A.,W., 2018. Analisis Efektivitas Pemberian Booklet Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan Obat ditinjau dari Kadar Hemoglobin Terглиkasi (HbA1C) dan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Bakti Jaya Kota Depok. *Tesis.* Depok: Universitas Indonesia.
- Rikomah. 2018. *Farmasi Klinik.* Yogyakarta : Deepublish. 18-25.
- Riset Kesehatan Dasar Riskesdas. 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.
- Tjay, T.H dan Rahardja, K., 2013. *Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya.* Edisi VI. Jakarta: PT.Gramedia Jakarta.
- Widyawati, F., 2017. Analisis Ketepatan Swamedikasi pada Penyakit Nyeri Sendi di Apotek Slorok Sehat Kecamatan Kromengan Malang. *Karya Tulis Ilmiah.* Malang: Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.